

Tipologi *Musawwighat Mubtada' Nakirah* dalam Al-Qur'an: Analisis Integratif Sintaksis dan Semantik

Tamah¹, Imas Masitoh², Annisa Neila Izzatin³, Mega Satria Nurul Falah⁴

^{1,2,3}Studi Bahasa Arab, International Open University, Banjul, Gambia

⁴Fakultas Pendidikan dan Ilmu Bahasa, Universitas Muhammadiyah Banten, Banten, Indonesia

tamahadzakiyyah@gmail.com¹, aisyahwatsaqiif@gmail.com², annisa.neila.izzatin@gmail.com³, mega.satria@umbanten.ac.id⁴

Article history

Received : 25-01-2026

Revised : 27-01-2026

Accepted : 28-01-2026

*Corresponding Author

Mega Satria Nurul Falah

E-Mail :

mega.satria@umbanten.ac.id

Abstrak

Mubtada' berupa nakirah pada susunan jumlah ismiyyah menurut kaidah dasar dianggap fenomena tidak umum kecuali disertai komponen musawwigh. Tetapi, hal ini banyak ditemui dalam Al-Qur'an dengan beraneka ragam fungsi makna. Tujuan kajian ini untuk mengategorikan berbagai bentuk musawwighat mubtada' nakirah, serta memaparkan implikasi sintaksis dan semantiknya. Metode kualitatif-deskriptif digunakan melalui pendekatan integratif antara sintaksis dan semantik. Menggunakan data berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan jurnal yang relevan, lalu dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis dengan gramatikal konstektual. Hasil temuan menunjukkan mubtada' nakirah dalam Al-Qur'an digunakan secara terstruktur dengan musawwighat sintaksis, semantik, dan pragmatik. Memaparkan dua puluh tiga musawwighat secara rinci, serta menegaskan bahwa integrasi bentuk dan makna dalam jumlah ismiyyah berfungsi sebagai strategi wacana, bukan sekedar kaidah nahwu. Dari temuan diketahui bahwa penggunaan mubtada' berupa nakirah bukan sebuah pemalingan kaidah, tetapi merupakan strategi kebahasaan yang sistematis dan bermakna.

Kata kunci: Mubtada' Nakirah; Musawwighat; Tipologi; Semantik; Sintaksis

Abstract

Within the ismiyyah structure, the presence of mubtada' in the form of nakirah is generally regarded as uncommon according to basic grammatical rules, unless accompanied by a musawwigh component. However, this construction frequently appears in the Qur'an, conveying diverse meanings. This study seeks to categorize the various forms of musawwighat mubtada' nakirah and to analyze their syntactic and semantic implications. A qualitative-descriptive method is utilized, employing an integrative approach that combines syntactic and semantic perspectives. Data, including Qur'anic verses and relevant academic journals, are gathered through documentary research and analyzed using contextual grammar. The results reveal that mubtada' nakirah in the Qur'an is systematically structured with syntactic, semantic, and pragmatic musawwighat. The study identifies twenty-three musawwighat and highlights that the integration of form and meaning in ismiyyah serves as a discourse strategy rather than merely a grammatical rule. These findings demonstrate that the use of mubtada' in the form of nakirah represents a systematic and meaningful linguistic strategy, not a deviation from established norms.

Keywords: *Mibtada'* *Nakirah*; *Musawwighat*; *Semantics*; *Syntax*;
Typology

© 2026 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama pengetahuan yang tidak dapat dipisahkan dari aspek kehidupan umat Islam. Al-Qur'an juga memiliki kedudukan terpenting dalam bahasa Arab, yaitu sebagai dasar bahasa Arab standar (*fusha*) atau bahasa Arab Ilmiah (Kuswardono, 2023). Al-Qur'an juga ditegaskan sebagai kitab yang mudah untuk dipahami seluruh umat manusia, akan tetapi, pendalaman terhadap kandungan keilmuannya secara komprehensif menuntut penguasaan sejumlah disiplin ilmu penunjang (Tamlekha, 2021).

Salah satu disiplin ilmu yang memiliki peran fundamental dalam memahami Al-Qur'an adalah penguasaan kaidah gramatika bahasa Arab, bahasa yang merupakan medium wahyu yang memiliki karakteristik linguistik khas sehingga pemahaman yang tepat terhadap struktur dan kaidahnya menjadi prasyarat penting dalam kajian Al-Qur'an (Ridho & Bakar, 2025). Dalam konteks ini, Al-Qur'an juga menjadi sumber kajian linguistik yang sangat kaya, baik dari aspek sintaksis, morfologis, maupun semantik (Safii, Shaleh, & Doni, 2022).

Di antara struktur gramatikal yang esensial untuk dipelajari dan dipahami sebagai landasan dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an adalah pembagian jenis kalimat (*jumlah*), yaitu *jumlah ismiyyah* dan *fi'liyyah*. *Jumlah ismiyyah* terdiri dari *mubtada'* (subjek) dan *khobar* (predikat), serta memiliki makna yang sempurna (Ramadlon et al., 2021). Pemahaman terhadap kedua jenis struktur kalimat ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar analisis sintaksis saja, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam penafsiran makna, penentuan konteks, serta pengungkapan tujuan retorik ayat-ayat Al-Qur'an (Mikraj, 2024). *Jumlah ismiyyah* berperan penting dalam pembentukan makna pada Al-Qur'an. Jumlahnya yang stabil, fokus, serta makna yang disampaikan memiliki kualitas sesuai dengan peran wahyu sebagai panduan hidup yang konsisten (Sultan et al., 2025).

Dalam diskursus sintaksis Arab, terdapat kaidah fundamental bahwa *mubtada'* wajib berbentuk definit (*ma'rifah*) demi menjamin kejelasan informatif (*al-faidah*). Namun, secara fenomologis Al-Qur'an sering kali melakukan deviasi terhadap kaidah asal tersebut dengan menghadirkan *isim nakirah* sebagai *mubtada'*. Eksistensi *mubtada' nakirah* ini bukanlah sebuah kekeliruan struktural, melainkan sebuah anomali gramatikal yang terjustifikasi melalui mekanisme *musawwighat* (Verawati, 2024). Fenomena ini menyimpan kompleksitas makna yang sangat krusial. Setiap pergeseran dari bentuk *ma'rifah* ke *nakirah* tidaklah bersifat aksidental, melainkan sebuah instrumen retorik (*balaghah*) untuk menyampaikan pesan-pesan transenden.

Penggunaan isim nakirah dalam posisi subjek memberikan dimensi makna yang tidak dapat dijangkau oleh keterbatasan bentuk definit (*ma'rifah*), mulai dari fungsi takzim (pengagungan), *tahwil* (eskalasi kengerian), hingga *istighraq* (generalisasi makna). Oleh karena itu, menetapkan tipologi *musawwighat* menjadi sangat penting untuk mengungkap rahasia keindahan dan ketepatan diksi wahyu secara integratif (Rofi, 2025).

Pembahasan *mubtada' nakirah* dalam Al-Qur'an telah dikaji sejumlah peneliti. Penelitian umumnya membahas syarat-syarat *mubtada'* berupa *nakirah* serta peran *musawwighat al-ibtida'*. Fokus penelitian condong terhadap pemaparan kaidah dan contoh-contoh normatif bersifat teoritis dengan penekanan pada aspek *i'rob* dan klasifikasi bentuk.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengungkapkan bahwa fenomena *mubtada' nakirah* sesuai dengan teori serta memiliki penerapan praktis dalam studi bahasa Arab modern. Arsyad & Effendi (2024) menyatakan bahwa struktur *mubtada' nakirah* tidak hanya dorongan kebutuhan sintaksis saja,

tetapi juga menguatkan makna retorik dan semantik dari pesan wahyu. *Mubtada'* berupa *nakirah* menjadi wajib ketika tidak bermakna sempurna (*ghairu mufidah*) dan khabarnya berupa *syibhul jumlah*, dan bersifat *jaiz* (boleh) ketika *mubtada'*nya *ma'rifah* (Muhammad Arsyad Noor, Irfan Effend, 2024). Cutri (2025) menyatakan bahwa susunan *jumlah ismiyyah* tidak hanya menyampaikan informasi secara statis saja, tetapi juga mengandung dimensi pragmatis yang memperkuat pesan komunikatif teks (A. Tjalau et al., 2025).

Akan tetapi, penelitian tersebut masih terbatas pada analisis sintaksis dan semantik yang terpisah, kajian *musawwihat mubtada' nakirah* dalam Al-Qur'an belum disusun dalam tipologi yang sistematis berbasis data ayat, sehingga belum bisa digambarkan secara komprehensif atas variasi bentuk dan fungsi makna yang muncul, selain itu contoh ayat masih terbatas.

Hal ini menunjukkan adanya celah untuk meneliti lebih jauh dengan mengintegrasikan analisis sintaksis dan semantik pada pembahasan *mubtada' nakirah* dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk menjelaskan bahwa tidak hanya bagaimana *mubtada' nakirah* dibenarkan secara gramatika, tetapi juga alasan mengapa dipilih dalam makna tertentu seperti penegasan, pengagungan, pengkhususan, atau pengabstrakan makna.

Penelitian ini memberi kebaruan yang terletak pada pemetaan tipologi dua puluh tiga *musawwihat mubtada' nakirah* pada ayat-ayat Al-Qur'an melalui analisis integratif sintaksis dan semantik yang belum dikaji secara spesifik oleh peneliti sebelumnya. Ruang lingkup kajian ini berfokus terhadap macam-macam *musawwihat* yang mengiringinya, serta makna yang dihasilkan dari sisi sintaksis dan semantik.

Permasalahan penelitian ini berangkat dari manifestasi bahasa pada teks Al-Qur'an yang di dapati sejumlah ayat yang mengandung susunan *mubtada'* berupa *nakirah*, walaupun pada umumnya *mubtada'* itu *ma'rifah*. Dari keunikan ini muncul pertanyaan mendasar tentang bagaimana susunan tersebut dalam konteks nahwu dan apa implikasi semantik serta retoriknya. Hal ini bukan sebuah ketidaknormalan bahasa, tetapi gaya bahasa yang memuat pesan tertentu yang perlu dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penelusuran analisis gramatika serta makna dari *mubtada' nakirah*.

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep *musawwihat mubtada' nakirah* yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kaidah gramatika bahasa Arab, menganalisa sintaksis dan fungsi semantiknya dari ciri *musawwihat*, serta integrasi sintaksis dan semantiknya. Dengan menggunakan pendekatan integratif sintaksis dan semantik, diharapkan penelitian ini memberi andil akademis terhadap kajian studi kebahasaan Al-Qur'an, terutama dalam memahami peran *mubtada' nakirah* sebagai strategi kebahasaan yang memiliki nilai retorik dan maknawi.

METODOLOGI

Metode penelitian ini adalah kualitatif jenis deskriptif analisis melalui pendekatan tata bahasa struktural dan semantik untuk menelaah tipologi *musawwihat mubtada' nakirah* dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini sering digunakan dalam studi bahasa untuk mendeskripsikan fenomena bahasa secara terstruktur tanpa melalui pengujian asumsi statistik. Pendekatan jenis ini juga sering digunakan dalam kajian bahasa Arab dan studi Al-Qur'an karena bahasanya yang bersifat kompleks dan konteksnya tekstual (Furidha, 2023).

Sumber data yang digunakan terdiri ayat-ayat Al-Qur'an yang *mubtada' nakirah*, dikaji berdasarkan kaidah nahwu klasik dan gramatika Arab. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan tiga tahapan: mengidentifikasi ayat dengan *mubtada' nakirah*; mengidentifikasi unsur *musawwigh* yang sesuai dengan fenomena sintaksis serta fungsinya; mengklasifikasikannya ke tipologi dua puluh tiga *musawwighat*. Keefektifan teknik dokumentasi ini telah dibuktikan dalam penelitian teks bahasa Arab klasik (Isnainiyah, Nasrulloh, & Nurul Ainiy, 2024).

Analisis dilakukan melalui dua tahap; analisis sintaksis dan analisis semantik. Analisis sintaksis untuk menjelaskan susunan *jumlah ismiyyah* dan fungsi dari *musawwigh*, dan analisis semantik untuk menafsirkan makna yang dihasilkan, dan analisis integratif untuk menghubungkan aspek struktur dan makna. Setelah itu, dilakukan penarikan kesimpulan secara induktif. Analisis ini merupakan pendekatan yang tepat untuk mengkaji aspek linguistik bahasa Arab pada Al-Qur'an karena umum dipakai dalam memperjelas peran unsur kebahasaan dalam mengarahkan cara memahami dan menafsirkan sebuah konstruksi bahasa (Tehrani, Firouzjee, & Farazandehpour, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil utama penelitian ini mengidentifikasi sebanyak dua puluh tiga *musawwighat* beserta contoh ayat Al-Qur'an dengan rincian sebagai berikut: 7 ayat berfungsi sebagai *takhshis* (pengkhususan) dengan syarat *idhafah* (disandarkan), *amilah* (beramal), *khalaf 'an mawshuf* (pengganti *na'at*), *athaf* ke *ma'rifah*, *athaf* ke *nakirah mawshuf*, *lam al-ibtida*. 5 ayat sebagai *at-ta'mim* (generalisasi) dengan syarat *sabaq al-nafi* (negasi), *istifham* (tanya), *asma' al-shidarah*, *kam khabariyyah*, *hakikatul jinsi*. 7 ayat sebagai *al-maqawi al-i'robiyyah* (diperbolehkan secara *i'rob*) dengan syarat *khobar muqaddam*, *lawla* (لولا), *idha fujaiyyah*, *waw al-hal*, *tanwi'* (klasifikasi), jawaban pertanyaan, *ba'da fa al-jaza'*. 4 ayat berfungsi sebagai *ad-dalalah al-ma'nawiyah* dengan syarat *ta'ajjub* (ke Kaguman), *dua'* (doa), *madh/dzamm/tahwil*, *isbat* bermakna *nafi*. Dari data ini diketahui bahwa *mubtada' nakirah* tidak hanya berfungsi gramatikal saja, tetapi juga memainkan peran penting dalam aspek retorik dan semantik ayat-ayat Al-Qur'an.

Konsep *Musawwighat Mubtada' Nakirah* dalam Nahwu Arab

Musawwighat dalam nahwu Arab merupakan alasan yang menjadikan bolehnya *mubtada'* berupa *isim nakirah* pada *jumlah ismiyyah*. Pada umumnya, *mubtada'* berupa *isim ma'rifah* agar apa yang dibicarakan menjadi jelas. Akan tetapi, kejelasan kalimat bukan hanya ditentukan dari bentuk gramatikalnya saja, tetapi juga konteks yang menyertainya. Dengan begitu, karena adanya dukungan unsur yang menjadikan maknanya jelas dan edukatif, maka bentuk *nakirah* bisa berfungsi menjadi *mubtada'* (Verawati, 2024).

Dari susunan kalimat, *musawwighat* datang sebagai elemen pendukung seperti *khobar* didahulukan, susunan *jar majrur*, *zarf*, dan lainnya yang datang sebelum *mubtada'*. Elemen-elemen ini terlebih dulu memberi konteks sebelum datangnya *mubtada'*, sehingga pembaca memiliki gambaran kejelasan makna. Posisi unsur kalimat merupakan penentu terhadap fokus informasi serta kejelasan makna, termasuk pada fenomena *mubtada' nakirah* (Daffa et al., 2025)

Dari segi makna, *musawwighat* bukan hanya sebagai pembenar kaidah, tetapi juga menguatkan pesan, serta penghubung antara kaidah bahasa Arab dan fungsi makna dalam wacana Al-Qur'an. Penggunaan *mubtada' nakirah* yang dibarengi *musawwigh* sering membawa efek makna tertentu

seperti penegasan, pengagungan, atau menyebarkan makna secara umum dan luas (Azka & Hasyim, 2025).

Tipologi *Musawwighat Mubtada Nakirah* dalam Al-Qur'an

Untuk memetakan secara analitis tipologi *musawwighat mubtada' nakirah*, tabel di bawah ini menyajikan berbagai syarat *musaawwighat*, contoh ayat Al-Qur'an, keterangan sintaksis, serta fungsi semantiknya.

Table 1. Tabel Tipologi *Musawwighat Mubtada Nakirah*

No.	Syarat (Musawwigh)	Contoh ayat	Keterangan Sintaksis	Fungsi Semantik
1	Idhafah (disandarkan)	فَلْ كُلُّ بِعْمَلٍ عَلَيْهِ شَاكِرٍ (QS. Al-Isrā':84)	Bersandar pada kata lain, sharih/ muqoddar	At-Takhsis / Pengkhususan
2	Mawshuf (disifati)	وَلَعِبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْبَبَكُمْ (QS. Al-Baqarah:221)	Kata yang disifati	At-Takhsis / Pengkhususan
3	Amilah (beramal)	فَلْ قَاتِلْ فِيهِ كَبِيرٌ (QS. Al-Baqarah:217)	Nakirah berfungsi seperti kata kerja	At-Takhsis / Pengkhususan
4	Khalaf 'an Mawshuf (pengganti na'at)	سَلَامٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ (QS. Al-Wāqī'ah:91)	Nakirah yang kejelasannya dari selain na'at	At-Takhsis / Pengkhususan
5	Ataf ke Ma'rifah	اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ (QS. An-Nūr:35)	Dihubungkan kepada kata yang sudah jelas	At-Takhsis / Pengkhususan
6	Ataf ke Nakirah	جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً (QS. At-Taubah:72)	Dihubungkan dengan nakirah yang memiliki sifat	At-Takhsis / Pengkhususan
7	Mawshuf	وَلَعِبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْبَبَكَ (QS. Al-Baqarah:221)	Penekanan dengan huruf "Lam" di awal	At-Takhsis / Pengkhususan
8	Sabaq al-Nafi (negasi)	مَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ (QS. Āli 'Imār:n:62)	Didahului huruf peniadanaan (Maa)	At-Ta'mim / Generalisasi
9	Istifham (tanya)	أَلِلَّةَ مَعَ اللَّهِ (QS. An-Naml ayat 60)	Didahului huruf tanya	At-Ta'mim / Generalisasi
10	Asma' al-Shidarah	مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا (QS. Al-An'am:160)	Isim Syarat atau Istifham yang wajib di awal	At-Ta'mim / Generalisasi
11	Kam Khabariyyah	كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ (QS. Al-Baqarah:249)	Menunjukkan makna "banyak"	At-Ta'mim / Generalisasi
12	Hakikatul Jinsi	جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ (QS. Al-Baqarah:25)	Merujuk pada hakikat jenis, bukan satu benda saja.	At-Ta'mim / Generalisasi

13	Khabar Muqaddam	فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ (QS. Al-Baqarah:10)	Khabar berupa Syibhu Jumlah mendahului mubtada'	Al-Maqawi Al-I'robiah (diperbolehkan secara i'rob)
14	Lawla (لولا)	لَوْلَا كِتَابٌ مِّنَ اللَّهِ سَبَقَ (QS. Al-Anfāl:68)	Lawla membutuhkan jawaban, mempersempit ketidakjelasan Nakirah.	Al-Maqawi Al-I'robiah (diperbolehkan secara i'rob)
15	Idha Fujaiyyah	فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى (QS. Tā-Hā:20)	Menunjukkan kejadian tiba-tiba.	Al-Maqawi Al-I'robiah (diperbolehkan secara i'rob)
16	Waw al-Hal	وَجَاءُوا أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ (QS. Yūsuf:16)	Terletak di awal kalimat keadaan (hal) secara implisit	Al-Maqawi Al-I'robiah (diperbolehkan secara i'rob)
17	Tanwi' (klasifikasi)	فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ (QS. Hūd:105)	Digunakan untuk memerinci/ membagi jenis	Al-Maqawi Al-I'robiah (diperbolehkan secara i'rob)
18	Jawaban Pertanyaan	قَالُوا خَيْرًا (QS. An-Nahl:30)	Sebagai jawaban taqdiri/bukan eksplisit	Al-Maqawi Al-I'robiah (diperbolehkan secara i'rob)
19	Ba'da Fa' al-Jaza'	فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (QS. Al-Zalzalah:7)	Terletak setelah huruf "Fa" jawaban syarat secara struktural	Al-Maqawi Al-I'robiah (diperbolehkan secara i'rob)
20	Ta'ajjub (kekaguman)	سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ (QS. Al-Qadr:5)	Kata "Maa" di sini adalah nakirah yang bermakna pengagungan/takjub	Ad-Dalalah Al-Ma'nawiyah
21	Dua' (doa)	سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ (QS. Ash-Şāffāt:79)	Menunjukkan keluasan/ keberkahan doa	Ad-Dalalah Al-Ma'nawiyah
22	Madh/Dzamm /Tahwil	وَلَعِبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (QS. Al-Baqarah:221) (QS. Al-Muṭaffifin:1)	Bermakna pujian yang umum Bermakna celaan yang umum dan mutlak	Ad-Dalalah Al-Ma'nawiyah Ad-Dalalah Al-Ma'nawiyah
23	Isbat bermakna Nafi	صَبْرٌ جَمِيلٌ (QS. Yūsuf:18)	Kalimat positif tapi bermakna negatif	Ad-Dalalah Al-Ma'nawiyah

(al-Ghalayani, 2005).

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa *mubtada'* berupa *nakirah* tidak muncul begitu saja, tetapi bersifat fleksibel serta dipengaruhi oleh fokus informasi dan tujuan komunikasi, tidak hanya mengikuti aturan nahwu formal saja (Daffa et al., 2025). Adanya kebolehan *mubtada'* berbentuk *nakirah* jika ada unsur sistematis lain yang memberi kejelasan makna secara kontekstual sebagai pendukung, sehingga dapat diketahui bahwa keabsahan *mubtada' nakirah* bergantung dengan keadaan faktual dan semantik pada *jumlah ismiyyah* (Astia et al., 2025).

Mubtada' nakirah umumnya menunjukkan tiga pola mekanisme utama; penyempitan makna, pengukuhan makna konseptual, dan penekanan pragmatis. Sehingga dapat dipahami bahwa bentuk *nakirah* memiliki peran penting dalam menguak makna ayat secara efektif (Daffa et al., 2025).

1. Penyempitan makna, seperti melalui sifat atau *khobar* yang didahulukan sehingga membuat *nakirah* lebih jelas. Contoh, "وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ", "وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ" sebagai pembatas makna, sehingga *nakirah* menjadi jelas menduduki posisi *mubtada'*.
2. Pengukuhan makna konseptual, seperti *nakirah* bermakna hakikat jenis sehingga tidak dibutuhkan penentuan objek tertentu. Contoh, "صَبْرٌ جَمِيلٌ", kata *صَبْرٌ* bukan merujuk pada kesabaran tertentu, tetapi bermakna umum.
3. Penekanan pragmatis, terutama pada konteks retorik atau klasifikasi. Contoh konteks retorik, "وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ". "وَيْلٌ" bermakna ancaman umum tanpa disebutkan ancaman tertentu atau kadarnya.

Berdasarkan kajian nahwu, hukum asal *mubtada'* harus *ma'rifah*, tetapi diperbolehkan *nakirah* jika memenuhi kondisi tertentu, seperti disifati, disandarkan kepada *nakirah*, didahului huruf *nafyi*, dan didahului *istifham* (Ni'mah, n.d.)

Analisis Sintaksis

Dilihat dari kaidah tata bahasa formal, secara kaidah *jumlah ismiyyah mubtada'* pada dasarnya dituntut berbentuk *ma'rifah* agar pesan yang disampaikan memiliki nilai informatif yang jelas (Razin & Razin, 2019). Kendati demikian, penggunaan *isim nakirah* sebagai subjek kalimat dalam teks Al-Qur'an memperoleh legitimasi secara sintaksis melalui keberadaan *musawwighat* yang berfungsi menghilangkan ambiguitas struktur fungsi utama *musawwigh* dalam konteks ini adalah memberikan dimensi *takhsis* (spesifikasi) atau *ta'mim* (generalisasi), sehingga *isim nakirah* tersebut layak menduduki posisi *mubtada'*.

Menariknya, sejumlah kaedah *musawwighat* seperti *mubtada' nakirah* yang muncul setelah *waw al-hal*, tidak selalu dinyatakan secara eksplisit dalam analisis *i'rab* ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan tersirat melalui konteks sintaksis dan pemaknaan struktur kalimat (Yaqut, 2016). Melalui telaah kritis, Sadoudi (2025) menegaskan bahwa fenomena *mubtada' nakirah* bukanlah penyimpangan tata bahasa, melainkan sebuah anomali yang terjustifikasi secara metodis melalui sistem *musawwighat* yang disepakati. Perspektif ini selaras dengan urgensi penguasaan ilmu gramatika sebagai instrumen vital dalam membedah karakteristik linguistik teks wahyu secara akurat (Saadoudi, 2025). Temuan Zahra & Mansour (2024) menunjukkan bahwa pemilihan bentuk nominal dalam teks Arab klasik berfungsi untuk menegaskan fokus informasi. Dengan demikian, penggunaan *mubtada' nakirah* dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai bagian dari strategi wacana yang konsisten dengan tradisi linguistik Arab.

Analisis Semantik

Pemilihan *isim nakirah* sebagai *mubtada'* dapat dipahami sebagai instrumen retorik (*balaghah*) untuk menyampaikan pesan-pesan transenden. Bentuk *nakirah* memberikan dimensi makna yang melampaui keterbatasan bentuk *ma'rifah*, sehingga memungkinkan munculnya nuansa makna yang lebih luas. Al-otaibi (2021) menegaskan bahwa *musawwighat* dalam konteks ini berfungsi menghadirkan *takhsis* (spesifikasi) maupun *ta'mim* (generalisasi), yang menjadikan *mubtada' nakirah* tetap sah secara gramatikal sekaligus komunikatif (Al-otabi, 2021).

Hasil analisis menunjukkan bahwa tipologi *musawwighat* berkorelasi dengan tujuan semantik ayat, seperti fungsi *tahwil* untuk eskalasi kengerian, *takzim* untuk pengagungan, serta *istighraq* untuk generalisasi makna. Sadoudi (2025) menambahkan bahwa struktur semacam ini mengandung dimensi pragmatis yang memperkuat pesan komunikatif teks, sehingga makna yang disampaikan memiliki kualitas sesuai dengan peran wahyu sebagai panduan hidup yang konsisten (Sadoudi, 2025).

Integrasi Sintaksis dan Semantik

Integrasi antara aspek sintaksis dan semantik menunjukkan bahwa *musawwighat* bukan sekadar syarat formal pembenar kaidah, melainkan sarat akan fungsi maknawi. Al-Otaibi (2021) menegaskan bahwa setiap *musawwighat* mengandung dua dimensi: dimensi nahwu yang mengatur struktur gramatikal, dan dimensi kontekstual yang memastikan kejelasan makna dalam wacana (AL-Otobi, 2021). Dengan demikian, terdapat hubungan organik di mana struktur sintaksis menjadi landasan bagi pengungkapan tujuan retorik dan penafsiran makna ayat.

Pemetaan tipologi dua puluh tiga *musawwighat* ini merupakan kebaruan penelitian yang berupaya mengungkap rahasia keindahan dan ketepatan diksi wahyu secara integratif. Sadoudi (2025) menambahkan bahwa *mubtada' nakirah*, ketika disertai *musawwighat* yang sah, bukanlah penyimpangan kaidah, melainkan strategi kebahasaan yang sistematis dalam wacana Al-Qur'an (Saadoudi, 2025). Sejalan dengan itu, penguasaan *i'rab* sebagai bagian integral dari gramatikal dan sintaksis bahasa Arab memiliki korelasi erat dengan pemahaman kontekstual Al-Qur'an, karena struktur dan kaidah bahasa secara tidak langsung mempengaruhi proses interpretasi dan konstruksi makna ayat (Abdullah et al., 2024).

KESIMPULAN

Integrasi antara aspek sintaksis dan semantik menunjukkan bahwa *musawwighat* bukan sekadar syarat formal pembenar kaidah, melainkan sarat akan fungsi maknawi. Terdapat hubungan organik di mana struktur sintaksis menjadi landasan bagi pengungkapan tujuan retorik dan penafsiran makna ayat. Pemetaan tipologi *musawwighat* ini merupakan kebaruan penelitian untuk mengungkap rahasia keindahan dan ketepatan diksi wahyu secara integratif. Pendekatan ini menjelaskan bahwa *mubtada' nakirah* adalah strategi kebahasaan yang sistematis dalam wacana Al-Qur'an.

REFERENSI

- Abdullah, A. R. F., Ramadhan, F. Y., & Kholid, A. (2024). Studi ilmu I'rob Al-Qur'an sebagai kunci pemahaman kontekstual Al-Qur'an. *Journal Inovasi Global*, 2(12), 1955–1966. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i12.226>
- al-Ghalayani, M. (2005). *Jami' ad-Durus al-'arabiyyah*. Beirut: Dar Al-Haitham.
- Tjalau, C., Sarif, S., & Safii, R. (2025). Kajian Sintaksis Pragmatik terhadap Pola Kalimat Ismiyah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 7(1), 127–137. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v7i1.3659>
- Al-otabi, F. B. M. (2021). The Philosophy of Grammatical Standardization Tools : Starting with the Nakirah as an Example. *Adab Al-Kufa Journal*. <https://ddl.mbrf.ae/book/read/8212658>
- Al-Shazly Saadoudi. (2025). هيجوتو دقن - قر كلاب عاد تبلا تاغ وسم. *مجلة البحوث والدراسات العلمية*, 19(1), 1–13.
- Astia, S. B. A., Qudsiyyah, I. M., & Athaya, R. S. (2025). Struktur Kalimat Dalam Bahasa Arab: Tinjauan Teoritis Terhadap Muftada Dan Khabar. *Jurnal Sathar*, 3(1), 95–102. <https://doi.org/10.59548/js.v3i1.375>
- Azka, I. M., & Hasyim, M. Y. (2025). Ism Nakirah (Nominatif Indefinit) Danism Mma'rifah (Nomina Definit) Dalam Teks Bacaan Al-Arabiyyah Baina Yadaik Jilid 4 Juz 2(Analisis Sintaksis). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 14(1). <https://doi.org/10.15294/laa.v14i1.9589>
- Daffa, A., Haq, E., Mimantasyah, V., Putri, R. D., & Nasution, S. (2025). Struktur Sintaksis Kalimat Nonimal dalam Bahasa Arab Modern. 4(6), 239–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.56495/ejr.v4i6.1428>
- Furidha, B. W. (2023). Comprehension of the Descriptive Qualitative Research Method: A Critical Assessment of the Literature. *Acitya Wisesa: Journal of Multidisciplinary Research*, 2(4). <https://doi.org/10.56943/jmr.v2i4.443>
- Isnainiyah, Nasrulloh, & Nurul Ainiy. (2024). Kajian Linguistik Bahasa Arab sebagai Pilar Mukjizat Al-Qur'an. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 171–184. <https://doi.org/10.51339/muhad.v6i2.3027>
- Kuswardono, M. &. (2023). Analisis Sintaksis Partikel dalam Al-Qur'an. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 12(2), 17–34. <https://doi.org/10.15294/la.v11i2>
- Mikraj, A. L. (2024). Dilalah Jumlah Ismiyyah dan Fi'liyyah dalam Penafsiran Al-Qur'an. 4(2), 882–894. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4965>
- M.Rofi. (2025). *Qismul Arab : Journal of Arabic Education Ilmu Sharaf Dalam Perspektif Semantik : Analisis Makna Nakirah dan Ma ' rifat Melalui Teori Referensial*. 4(02), 66–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.62730/qismularab.v4i02.226>
- Muhammad Arsyad Noor, Irfan Effend, A. R. (2024). Analisis Sintaktis dan Retoris Struktur Taqdim al-Khabar dalam Juz ke-28 AlQur'an. *Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 14(2), 36–53. <https://doi.org/10.59548/js.v3i1.375.3>
- Naili, M., & Kurnia, U. (2025). An analysis of mugāyarah between muftada' and khabar in the Qur'an: A grammatical (nahwī) perspective. *ELOQUENCE: A Journal of Foreign Languages*, 4(1), 66–77. <https://doi.org/10.58194/eloquence.v4i1.2678>
- Ni'mah, F. (n.d.). *Mulakhhkas Qawaid al-Lughah al-Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah.

- Ramadlon, A., Busri, H., & Elmubarok, Z. (2021). Muftada' (Topic) Dan Khabar (Comment) Dalam Kitab Safinatun Naja Karya Syekh Salim Bin Abdullah Bin Said Bin Sumair Al Hadramiy (Analisis Sintaksis). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 10(2), 80–88. <https://doi.org/10.15294/la.v10i2.51939>
- Razin, A., & Razin, U. (2019). *Ilmu Nahwu untuk Pemula*. cetakan 3, 348.
- Ridho, M. R., & Bakar, A. (2025). *Al-Qur'an Al-karim merupakan manifestasi tertinggi dari kemukjizatan linguistik Arab yang menyajikan struktur kalimat melampaui standar estetika dan logika manusia*. 3(1). [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4965](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4965)
- Rifki, M. (2024). Analisis jumlah ismiyah dan fi'liyah dalam bahasa Arab serta relevansinya pada kajian Rasul sebagai mu'allim. *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam*, 5(1), 28–34. <https://doi.org/10.22437/ad-dhuha.v5i1.31990>
- Sadoudi, A.-S. (2025). *جدة البحوث والدراسات العلمية. مس و غات الابتداء بالنكرة - نقد وتوجيه*.
- Safii, R., Shaleh, S. R., & Doni, C. P. (2022). Uslub kalam khabar dan insya' dalam dialog kisah Nabi Zakariyah dalam Al-Qur'an. *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(2), 395–406. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.395-406.2022>
- Sultan, I., Gorontalo, A., Safii, R., & Tjalau, C. A. (2025). *Makna dan Struktur Kalimat Nominal dalam Al-Qur'an: Tinjauan Sintaksis-Pragmatik Suharia Sarif Pendahuluan Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an memiliki karakteristik sintaksis yang*. 05(1), 51–78. [https://doi.org/DOI https://doi.org/10.30984/almashadir.v5i1.1356](https://doi.org/DOIhttps://doi.org/10.30984/almashadir.v5i1.1356)
- Tamlekha, T. (2021). Al Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan. *Basha'lr: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 105–115. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.844>
- Tehrani, N. F., Firouzjee, K., & Farazandehpour. (2023). Discourse Analysis of Lawful-Quranic Linguistics in line with Children's Educational Psychology. *Interdisciplinary Studies in Society, Law, and Politics*, 2(3), 62–68. <https://doi.org/10.61838/kman.isslp.2.3.8>
- Verawati, H. (2024). *Analisis Struktur Sintaksis Kalimat Nominal Dalam Bahasa Arab: Pola, Fungsi, Dan Variasi Gramatikal*. 1(2), 6–12.
- Yaqut, M. S. (2016). *I'rob al-Qur'an al-Karim* (Vol. 1). Kairo: Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyah.
- Zahra, F., & Mansour, K. (2024). Nominal Sentences in Classical Arabic: Syntax and Discourse Functions. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 15(3), 233–250.